TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 2 (2026) Page: 2400-2407
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

The Role of Character Education in the Digital Era

Ahmad Ramdani*[1], Asep Mulyana Akbar [2], Akbar Hidayah[3], Ikmah Wati[4]
ahmadRamdani19888@gmail.com[1], asepmulyanaakbar40@gmail.com[2], akbarhidayah31@gmail.com[3], ikmahwati1510@gmail.com[4]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

ABSTRACT
The era of digitalization has significantly influenced human life. In reality, the negative impacts of digitalization have become a major concern that must be addressed immediately. This phenomenon can be seen in the decline of character and morality among the younger generation in today's digital era. Character education, as a moral foundation in everyday life, plays an important role in the digital age. This study aims to analyze the role of character education in the digital era, the values applied within character education, and the integration of education with digital technology. The data sources in this study were descriptive data derived from a literature review approach. The findings indicate that character education makes a significant contribution as a moral foundation in the era of digitalization. The values embedded in character education play an essential role in human life in the digital era, while the integration of education with digital technology must be balanced with responsibility and morality in order to minimize the negative impacts of digitalization. This study recommends the need for strong collaboration among the government, educational institutions, educators, the younger generation, and other stakeholders in implementing character education in the digital era.

Keywords: contribution; character education; digital era

PENDAHULUAN

Era digital sekarang ini, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Pesatnya arus perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi memberikan pengaruh yang cukup besar pada tiap-tiap orang, khusunya pada generasi muda dalam kehidupan sehari-harinya (Ngongo & Hidayat, 2019). Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun nilai-nilai positif, integritas, etika, dan moralitas pada setiap individu. Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan karakter sangat memengaruhi individu untuk menjalankan berbagai macam aktivitasnya. Perspektif ranah pendidikan, pemanfaatan teknologi digital mampu memasuki kurikulum yang berbasis teknologi secara universal (Sabri, 2020). Hal ini dapat dilihat dari pemanfaatan akses internet, aplikasi, serta *platform* pembelajaran daring yang telah digunakan dalam bidang pendidikan.

Pendidikan karakter sangatlah penting untuk generasi muda guna membentuk dan membina kepribadian tiap individu. Maka dari itu, perlu adanya usaha yang maksimal dari pendidik untuk merealisasikan pendidikan karakter pada siswa (Fatmah, 2018). Pendidikan karakter memegang peran besar dalam membangun karakter dan moralitas yang dimiliki oleh tiap individu terutama pada generasi muda. Pada masa digital sekarang ini, pendidikan karakter mempunyai beberapa tantangan, seperti pengaruh media sosial dengan berbagai konten sosialnya. Dalam hal ini, banyak konten dalam media sosial yang memberi pengaruh besar pada karakter dan cara interaksi sosial tiap individu. Orang tua dan tenaga pendidik harus memperhatikan tiap anak dalam memanfaatkan teknologi agar selektif dan sesuai dengan kaidah (Hamdani, 2021).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Teknologi telah mengubah proses pembelajaran yang dulunya dilakukan dalam ruang fisik, kini dapat dilakukan dengan berbasis pembelajaran *online*. Perkembangan teknologi digital dalam ranah pendidikan mampu menghadirkan berbagai cara kreatif dan inovasi yang menarik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, hal ini juga menjadi tantangan tersendiri karena mengurangi peluang siswa dalam mengembangkan potensi, empati, dan kolaborasi di sekolah (Lestari. S, 2018). Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada tiap-tiap siswa di sekolah melalui berbagai aplikasi atau *platform* yang menunjang pembelajaran untuk memberikan sebuah pembelajaran yang holistik.

Dalam konteks perkembangan teknologi digital, terdapat hal mendesak terkait dengan peran pendidikan karakter di era digital. Menurut Berkowitz dan Bier berpendapat mengenai pengembangan pendidikan karakter pada individu. Nilai-nilai moral perlu diintegrasikan melalui pendidikan karakter yang mengacu pada potensi berkembangnya peserta didik (Berkowitz, 2012). Selanjutnya, menurut K.T. Jones dan K. Dindia menyatakan bahwa integrase teknologi digital harus menyesuaikan prinsip dalam pendidikan karakter untuk membentuk karakter dan moral yang baik pada peserta didik (Jones & Dindia, 2004). Dalam hal ini, integrasi teknologi digital harus berlandaskan pada karakter dan moral peserta didik agar dapat memanfaatkannya dengan bijak.

Dalam konteks pendidikan karakter, penerapan teknologi digital ini memberikan peluang dan tantangan tersendiri. Pemanfaatan teknologi digital yang bijak akan membawa dampak positif dalam pendidikan karakter. Begitu juga sebaliknya, jika teknologi digital ini tidak dimanfaatkan dengan bijak maka akan menimbulkan pengaruh negative bagi tiap individu. Untuk itu, penerapan teknologi digital dalam pendidikan karakter harus diperhatikan dengan serius. Serta, perlu dilakukan kolaborasi yang baik dari segala pihak seperti orang tua, guru, institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat harus turut serta membimbing generasi muda dalam memanfaatkan teknologi digital guna membentuk karakter yang baik.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dipahami bahwa peran pendidikan karakter sangat penting di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan dan perlu ada pendekatan-pendekatan terkait dengan (1) Pendidikan karakter sebagai landasan di era digitalisasi; (2) Nilai-nilai humanistic di era digitalisasi; (3) Integrasi karakter dengan teknologi digital. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan yang mendalam terkait dengan kontribusi pendidikan karakter di era digitalisasi. Serta, penulisan artikel ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang sesuai dan berkaitan dengan topik penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada data deskriptif dengan menggunakan studi literature. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan penelitian ini yang mana dapat membantu menggambarkan fenomena yang terjadi terkait dengan memudarnya karakter generasi muda di era digitalisasi. Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada jurnal-jurnal ilmiah baik jurnal internasional maupun jurnal nasional, buku-buku yang relevan, artikel, dan sumber internet terpercaya, serta bahan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Terdapat beberapa tahapan dalam penelitian ini yakni reduksi data, analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis wacana kritis terkait dangan kontribusi pendidikan karakter di era digitalisasi. Tahapan ini meliputi penentuan tema, interprestasi makna, dan keterkaitan pendidikan karakter dengan era digitalisasi. Selanjutnya, validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber yang membantu menentukan keabsahan data. Dengan berbagai tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan landasan yang baik bagi peneliti lainnya.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Moral di Era Digitalisasi

Perkembangan teknologi telah mengubah pendidikan di era digital. Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara pendidikan dijalankan. Perkembangan teknologi di era digital ini sangat berpengaruh bagi pendidikan (Astuti. Y. D, 2017). Penggunaan teknologi, seperti komputer, internet, dan ponsel, dalam proses pendidikan adalah perubahan terbesar. Pembelajaran di era komputer dan internet dapat dilakukan tanpa mengenal batas tempat. Secara online, peserta didik dapat mengakses bahan pelajaran dan informasi melalui berbagai platform yang dapat dilakukan dengan pembelajaran daring dan fleksibel.

Teknologi berkembang sangat pesat yang dulunya menjadi kebutuhan tersier, sekarang menjadi kebutuhan sekunder bahkan primer untuk sebagian individu. Media interaktif dan non-interaktif menjadi dua jenis teknologi yang digunakan oleh anak-anak zaman sekarang. Media interaktif seperti grafik, teks, audio, dan interaktif yang mempunyai banyak kelebihan sebagai media pembelajaran bagi siswa (Green & Brown, 2002). Kemudian, untuk media non-interaktif terdiri dari televisi, video anak-anak, DVD, dan media lainnya yang lebih ke arah pasif dan dapat mengakibatkan masalah obesitas bagi anak. Untuk itu, penanaman karakter dan moral kepada anak perlu dilakukan oleh orang tua agar anak mereka mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak dan dapat memberikan dampak yang positif.

Pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sisdiknas bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. salah satu yang menjadi pusat perhatiannya adalah tentang poin berakhak mulia, yang kemudian pemerintah mencetuskan pendidikan karakter, karena dianggap banyak sekali hal-hal yang harus di perbaiki dalam karakter bangsa ini. Dalam hal ini, teknologi digital sangat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam ranah pendidikan.

Merujuk pada hal tersebut, perkembangan teknologi digital menuntut individu agar mampu berbaur dan dapat memanfaatkan teknologi. Untuk itu, mereka di didik mempelajari penggunaan teknologi, analisis data, dan literasi digital (Setiawan, 2017). Dinamika saat ini, membutuhkan perubahan paradigma pembelajaran dan evaluasi, melalui penekanan keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Namun, ketika teknologi dimasukkan ke dalam sistem pendidikan, masalah juga muncul. Bagi beberapa siswa, kesenjangan internet menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam perkembangan teknologi digital (Hasibuan, 2015). Serta, penggunaan teknologi edukatif harus memperhatikan keamanan dan privasi data.

Pada dasarnya, perkembangan teknologi di era digital ini sangat memberikan peluang dan tantangan dalam bidang pendidikan. Dimana dengan memanfaatkan teknologi maka pendidikan akan lebih inklusif, responsive, dan relevan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya, tantangan teknologi dalam pendidikan dapat dilihat dari kesenjangan siswa yang belum memiliki akses internet untuk pembelajaran (Prasetyawati, 2010). Kesenjangan yang dialami oleh siswa menjadi tantangan yang cukup serius dalam pemanfaatan teknologi diranah pendidikan. Untuk itu diperlukan sebuah strategi yang tepat untuk menghadapi tantangan teknologi digital tersebut.

Merujuk pada hal tersebut, pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah pendidikan yang dimanfaatkan untuk menumbuhkan dan membangun karakter pada tiap individu terutama pada siswa sebagai generasi muda bangsa (Wibowo, 2013). Dengan tujuan agar siswa mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Megawangi dalam Kesuma, 2013). Hal ini mengacu pada karakter siswa dalam dimensi hati, pikiran, raga, karsa, dan karya. Dengan berbagai hal tersebut, diharapkan dapat membangun karakter siswa yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

jujur, bertanggung jawab, peduli kasih, dan kreatif (Zusnani, 2012).

Pendidikan karakter di era digital ini harus berhadapan dengan berbagai tantangan yang ada beriringan pesatnya teknologi dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari penyebaran informasi melalui media online yang belum akurat kebenarannya. Penyebaran informasi ini dapat mempengaruhi karakter tgenerasi muda. Tidak hanya itu, perkembangan karakter dipengaruhi oleh interaksi online dan media sosial. Dengan cepat berkembangnya teknologi, generasi muda menghabiskan waktunya untuk bermain media sosial. Akibatnya, pengaruh dunia maya pada karakter mereka semakin besar. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan pendekatan yang hati-hati untuk memasukkan nilai-nilai karakter positif dalam dunia maya. Pendidikan karakter menghadapi masalah dengan berbagai nilai yang diterima masyarakat.

Merujuk pada hal tersebut, Suyanto (2009) mengartikan karakter dikaitkan dengan pola piker tiap individu yang nantinya merujuk pada tingkah laku individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Membangun karakter harus dilakukan sejak dini agar kelak individu memiliki karakter yang baik. Pada dasarnya, tiap individu memiliki akar karakter yang baik dari dini. Akan tetapi, karakter tersebut harus selalu dibangun dengan cara melakukan kegiatan atau event terkait pendidikan karakter. Dalam hal ini, pembentukan karakter sejak dini adalah masa yang rawan dan strategis, artinya membangun karakter harus sejak dini agar saat dewasa nanti individu memiliki pribadi yang baik dan tidak bermasalah. Untuk itu, membangun karakter dan moral ada anak usia dini dapat dilakukan melalui pendidikan karakter sebagai tiang kemajuan bangsa (Suwandayani, 2017).

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pembentukan karakter pada tiap individu mencakup pembangunan karakter ke arah yang lebih baik. Pendidikan karakter dimulai pada masa dini dalam lingkungan keluarga sebagai lingkup awal. Orang tua termasuk ayah dan ibu, membentuk karakter atau pola perilaku moral anak tersebut (Sigit Dwi Laksana, 2015: 173). Dengan begitu, penting membentuk karakter anak yang diawali dari ranah keluarga. Dimana, keluarga memegang peran besar dalam menumbuhkan dan menanamkan karakter pada anak mereka. Penanaman nilai-nilai karakter dan moral yang dilakukan oleh orang tua ini akan sangat bermanfaat bagi individu pada saat dewasa nanti.

Menurut Ki Hajar Dewantara, tiga unsur tersebut mempunyai artian tahap dalam pendidikan karakter. *Ngerti* yang berarti membentuk pengertian dan pemahaman, *Ngroso* (*reflection*) yang berarti sebuah refleksi terhadap sesuatu yang terjadi, kemudian *Nglakoni* (*action*) yang berarti menjalani nilai yang ada (Sa'dun Akbar, 2013: 132). Hal tersebut sejalan dengan pendapat KH. Abdullah Gymnastiar yang menyatakan bahwa terdapat tiga potensi dalam diri manusia yakni potensi akal, potensi fisik, dan potensi hati, dalam hal ini hati dapat mengendalikan dua potensi lainnya (Muchlas Samani, 2010: 100). Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi sebuah landasan bagi tiap-tiap individu agar bijak dalam memanfaatkan perkembangan teknologi di era sekarang ini. Teknologi ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang memberikan banyak manfaat bagi perkembangan siswa, terutama pada ranah kognitif.

Nilai-Nilai Humanistik Di Era Digitalisasi

Di era digitalisasi saat ini, Pancasila sebagai pedoman Republik Indonesia mengacu pada nilai humanis dan religius. Hal ini dapat dilihat dari sila pertama dan sila kedua. Sila Pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa", memperlihatkan nilai religius bangsa Indonesia. Sila pertama menjadi acuan untuk merealisasikan sila-sila berikutnya. Sila kedua, "kemanusiaan yang adil dan beradab", menjabarkan tingkah laku manusia yang humanis dan beretika, menjunjung harkat dan martabat tiap manusia. Pendidikan humanis-religius adalah bagian dari tujuan pendidikan nasional (Hibana, Kuntoro, & Sutrisno, 2015, p. 21). Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila menjadi bagian dari nilai humanis yang dapat dijadikan landasan untuk menghadai era digitalisasi. Nilai-nilai Pancasila ini dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas. Selanjutnya, Pasal 30 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa, dalam bab I, ayat (1), pendidikan religious dimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas siswa untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan oleh mereka, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, 2003). Pendidikan religious ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagaaman dan ilmu agama kepada para siswa agar dapat menjadi individu yang baik dalam masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara berpendapat terkait pendidikan humanis yakni sebuah pendidikan yang dapat memberikan apresiasi yang besar terhadap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan menjunjung kebebasan manusia yang dimilikinya. Dengan begitu, tujuan pendidikan humanis adalah untuk membangun manusia yang sadar, bebas, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya (Makin, 2007). Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa terdapat daya jiwa manusia yakni: cipta, rasa dan karsa. Ketiga hal tersebut harus seimbang dalam penerapannya. Daya jiwa ini membuat manusia memiliki pemahaman bahwa mereka makhluk yang merdeka, dapat mengendalikan diri, berbudi pakerti luhur, dapat mengembangkan potensi dalam dirinya (Dewantara, 2004). Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan humanis ini setara dengan pendidikan efektif dimana guru lebih mengutamakan siswa dan membantu siswa mengembangkan potensi dalam diri mereka (*The learners-centered teaching*) supaya dapat menghormati individu lain.

Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara mencetuskan lima asas yang sering disebut dengan "*Panca-Darma*" untuk memperkokoh konsep pendidikan humanis-religius. Kelima asas tersebut sangat penting dalam membangun pendidikan humanis dan religious untuk menghadapi era digitalisasi. Asas-asas ini terdiri dari asas kebangsaan, asas kemanusiaan, asas kodrat alam, asas kemerdekaan, dan asas kebudayaan. Kelima asas ini menjadi dasar untuk membentuk nilai-nilai humanis dalam diri siswa agar mereka dapat menghadapi era digitalisasi dimana era ini jauh lebih mengacu pada pemanfaatan teknologi. Untuk itu, tiap individu harus dapat mengimplementasikan asas-asas tersebut dalam kehidupan.

Jika dilihat dari berbagai perspektif, pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara ini mengandung enam unsur penting yakni 1) Nilai kebebasaan; 2) Nilai Kemanusiaan; 3) Nilai spiritual; 4) Nilai budi pakerti; 5) Nilai sosial; 6) Nilai pemimpin (Muthoifin, 2015). Unsur ini menjadi bagian dari konsep pendidikan humanis-religius yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Enam unsur tersebut dapat digunakan untuk menghadapi berbagai perubahan era termasuk di era digitalisasi. Dengan begitu, nilai-nilai humanis sangat penting untuk direalisasikan pada tiap-tiap individu, khususnya generasi muda bangsa sebagai pewaris peradaban bangsa Indonesia. Dalam era digitalisasi ini, tiap individu harus mempu memanfaatkan teknologi dengan selektif dan sesuai kaidah.

Integrasi Pendidikan dengan Teknologi Digital

Dalam era pesatnya teknologi ini, tiap individu harus memiliki kemampuan mendasar yang dapat dimanfaatkan untuk mengendalikan teknologi. Kemampuan ini dapat diawali dengan literasi digital, pemikiran kritis, kerja sama, dan lainnya. Dalam hal ini, pendekatan holistic untuk mengintegrasikan teknologi sangat penting. Dimana moralitas yang dimiliki oleh individu menjadi acuan dalam pemanfaatan teknologi. Menurut Gol (2017), pendekatan holistik memiliki manfaat terbesar karena mencakup pertumbuhan psikologis, sosial, dan emosional selain perkembangan mental. Oleh karena itu, pendidikan holistic mengacu pada aspek sosial, moral, sifat religious, sikolog manusia yang membantu dalam pengembangan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

kemampuan modern yang dimilikinya.

Pendekatan holistic dapat merujuk pada pembentukan moralitas pada tiap individu. Moralitas adalah sebuah hal yang membatasi, dan membimbing indvidu pada pola pikir positif. Disiplin sebagai dasar moralitas, begitupun sebaliknya. Untuk itu, penting untuk membangun karakter sejak dini karena anak-anak jauh lebih mudah memahami sesuatu di usia dini (Zeva, 2023). Moralitas sangat membantu individu dalam mengintegrasikan teknologi di kehidupan sehari-hari. Pesatnya perkembangan teknologi ini, memberikan tantangan tersendiri bagi tiap individu terutama generasi muda. Teknologi menimbulkan banyak dampak dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Serta, menyebabkan turunnya etika dan moral yang dimiliki oleh generasi muda. Teknologi juga mampu merubah pola pikir generasi muda (Bayuseto, 2023).

Tidak dapat diabaikan bahwa membangun keterampilan generasi muda melalui pendidikan holistik sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seseorang memecahkan suatu masalah, kreativitas, inovatif, dan memiliki daya saing sehat. Menurut Mardhiyah (2021) yang menyatakan bahwa potensi keterampilan memegang peran penting dalam perubahan zaman khususnya era digital. Menurut Trilling & Fadel (2009) dalam Fajri et al. (2021), kemampuan belajar dan berinovasi adalah keterampilan utama yang diperlukan di era digital. Kemampuan ini mencakup berbagai keterampilan, seperti pola pikir rasional, cara memecahkan masalah, cara berinteraksi dan bekerja sama, dan berinovasi dan kreatif. Pada masa saat ini, kemampuan untuk memanfaatkan teknologi sangat penting. Kemampuan untuk berinteraksi secara fleksibel dan adaptif dalam kehidupan dan pekerjaan, berinisiatif dan mandiri, produktif, akuntabel, bertanggung jawab, dan berinisiatif adalah keterampilan ketiga. Kemampuan dasar misalnya baca, tulis, menghitung masih penting, tetapi kemampuan menganalisa masalah, kreatif, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain juga penting untuk dimiliki.

Pendidikan holistik sangat penting untuk menghadapi perkembangan teknologi sekarang ini. Pendidikan holistik yakni pendekatan yang mengacu pada dasar gagasan bahwa seseorang dapat memahami jati dirinya, makna, tujuan hidup, dan iman. Dapat diartikan juga bahwa pembelajaran holistik mencakup pemberdayaan semua elemen siswa, termasuk tubuh, hati, dan pikiran, dengan tujuan mengembangkan potensi penuh mereka dalam membantu masyarakat (Zandroto & Indriani, 2023). Menurut Miller (2005) dan Widodo (2021), pendidikan holistik mencakup pendekatan yang mendorong kemampuan siswa dan sesuai dengan nilainya (Zandroto & Indriani, 2023). Potensi ini mencakup semua elemen fisik, sosial, intelektual, emosional, religious, dan estetik.

Tujuan dari pendekatan holistic ini untuk memberikan keseimbangan dalam pendidikan melalui pengalaman siswa dalam belajar dan memberikan rasa senang, adil, dan nyaman (Juliani & Widodo, 2019). Pendekatan holistik, diharapkan siswa dapat mengeksplorasi dan memahami berbagai komponen dalam diri sendiri. Siswa diberi keleluasaan untuk membangun keterampilan sosial, belajar sesuai dengan gaya individu, membuat keputusan yang bijak, dan mengembangkan karakter dan emosional diri (Yogiswari, 2018). Selain itu, Liang dan Lin (2023) menyatakan beberapa ciri dalam pendekatan holistic, seperti berikut: 1) merujuk pada individu dan keragaman yang beda; 2) pengakuan terhadap bedanya gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda pada siswa. Mengakui dan menghargai perbedaan setiap siswa dan menyediakan dukungan pembelajaran yang disesuaikan secara individual adalah tujuan utamanya. Pendekatan holistic ini mengacu pada pengembangan IQ, emosi, sosial, moralitas, dan fisik (Hai-ling Guan, 2019).

Selanjutnya, kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, prinsip, hubungan interpersonal, dan kesehatan. Untuk itu, pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip "keberagaman" dan "kesatuan" mampu direalisasikan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

dalam pendidikan, dan memotivasi siswa memperoleh kemampuan dan pengalaman belajar yang menarik. Pendekatan holistik mengacu pada belajar sendiri, kreatif, inovatif, dan pola pikir rasional untuk membangun kemampuan belajar mereka.

Dengan demikian, beberapa prinsip pendidikan holistik disebutkan oleh Rudge dalam Rahman & Mewengkang (2023) sebagai berikut: "Pendidikan adalah perjalanan pembelajaran dalam hidup untuk mengembangkan diri dan membutuhkan pengetahuan sebagai kesatuan holistik dan pendidikan memberi peluang maju yang besar, dan bertujuan untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik antara kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan." Seperti yang dijelaskan oleh Kholik (2020), strategi metode pendidikan holistik mencakup beberapa elemen, termasuk: penerapan pembelajaran transformative yang mengacu pada bagaimana sikap, tingkah laku, dan cara paham siswa. Pembelajaran transformatif dilakukan dengan berbagai tahap agar siswa dapat mempertimbangkan pandangan, nilai, dan keyakinan mereka sendiri untuk menciptakan perspektif baru tentang dunia. Serta, memanfaatkan tahapan pembelajaran yang fleksibel. Hal ini juga merujuk pada keterampilan individu dalam menggunakan teknologi harus mengacu pada pemikiran yang kritis agar tidak terkena dampak negative dari teknologi. Untuk itu, moralitas yang ada pada diri tiap individu harus terus dibangun agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Pesatnya arus perkembangan teknologi di era digital menjadi perhatian yang serius bagi tiap individu. Dalam memanfaatkan teknologi digital, tiap individu harus berlandaskan pada karakter dan moralitas yang ada pada diri mereka. Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pemanfaatan teknologi digital sekarang ini. Besarnya dampak yang ditimbulkan oleh kacanggihan teknologi harus diminimalisir oleh tiap individu. Untuk itu, pendidikan karakter harus ditanamkan pada generasi muda sebagai penyeimbang dalam memanfaatkan teknologi. Serta, nilai-nilai humanis seperti nilai religious, nasionalis, integritas, dan lain sebagainya harus direalisasikan secara nyata untuk menghadapi era digital. Tidak hanya itu, pendekatan holistic yang merujuk pada moralitas generasi muda dapat membantu mereka mengintegrasikan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, *6*(1), 974-980.

Akbar, S. (2013). Instrumen perangkat pembelajaran . *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Bayuseto, A., Yaasin, A., & Riyan, A. (2023). Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda di Indonesia. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies, 2*(1), 59-68.

Dewantara, K. H. (2011). Bagian pertama: pendidikan. *Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa*.

Fatmah, N. (2018). Pembentukan karakter dalam pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 29*(2), 369-387.

Gol, S. (2018). Exploring the Bases of Holistic Education. *EDU WORLD*, *31*.

Green, T. D., & Brown, A. (2002). *Multimedia projects in the classroom: A guide to development and evaluation*. Corwin Press.

Guan, H. L. (2019). The Implementation of Holistic Education in the IB Program at American High School. *Department of Chinese as a Second Language, National Taiwan Normal University, Taiwan: Taipei*.

Hamdani, A. D. (2021). Pendidikan di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya. *Cermin: Jurnal Penelitian*, *5*(1), 62-68.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Hermansyah, H., Muslim, M., & Ikhlas, I. (2021). Urgensi Pengembangan Keterampilan Belajar Abad 21 di Pendidikan Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *8*(2), 215-226.

Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2015). Pengembangan pendidikan humanis religius di madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, *3*(1), 19-30.

Johar, P., Triatna, C., & Kesuma, D. (2013). Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.

Kholik, N. (2020). *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas*. Edu publisher.

Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, *1*(01), 14-22.

Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 94-100.

Liang, S. E., Hsu, H. C., & Lin, H. C. (2023). Research on design management and methodology of Holistic Education for military officers. *Applied Science and Management Research*, *10*(1), 150-155.

Muthoifin, M. (2015). Pemikiran pendidikan multikultural Ki Hadjar Dewantara. *Intizar*, *21*(2), 299-320.

Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto, W. (2019, July). Pendidikan di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

Rozi, A. F., Dewi, R. A., Fatah, I. K., Mahmud, M., & Madekhan, M. (2022). Urgensi Pendidikan Islam Non-Dikotomi Di Era Society 5.0. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *6*(1), 92-102.

Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *3*(1), 14-19.

Suwandayani, B. I. (2018, February). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar. In *Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (SENASGABUD)* (Vol. 1, No. 1).

Umro, J. (2021). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. Al-Makrifat: jurnal kajian Islam, 6 (2), 107-116*.

Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra: internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra*. Pustaka Pelajar.

Widodo, H. (2021). *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. Uad Press.

Widyastono, H. (2012). Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, *18*(4), 467-476.

Yogiswari, K. S. (2018). Pendidikan Holistik Jiddu Krishnamurti. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, *5*(1), 33-42.

Zandroto, A. D., & Indriani, S. (2023). An analysis on learning loss and holistic education. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, *19*(1), 156-168.

Zeva, S., Rizqiana, I., Novitasari, D., & Radita, F.R. (2023). Moralitas Generasi Z di Media Sosial: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1*(02), 1-6.

Zusnani, I. (2012). *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Tugu.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135